

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Anak yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah anak yang belum menikah. Apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami/istri atau anak anaknya maka anak tersebut dapat menjadi keluarga tersendiri / keluarga baru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009). Bagi anak, keluarga adalah guru pertama, karena keluarga yang akan mengenalkan anak pada peraturan sosial dan memperkenalkan nilai nilai budaya dan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak (Junaiti Sahar, 2019; h.140).

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga misalnya, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu, dan anak (Syaiful Bahri, 2014; h.19-20).

Kualitas keterlibatan orang tua pada anak akan membantu anak dalam menghadapi masalah/konflik, khususnya saat menghadapi kehadiran saudara kandung dalam keluarga. Keluarga yang memiliki anak lebih dari 1 anak dengan usia salah satu anak 3-6 tahun sering

terjadi masalah tentang *sibling rivalry*. Perilaku *sibling rivalry* merusak kualitas persaudaraan dan akan menyebabkan perilaku agresif terhadap saudaranya (Rosita, A. 2019).

Menurut DwiPutri (2010) *sibling rivalry* bisa terjadi dari usia anak-anak sampai remaja bahkan dewasa. Konsep tersebut sejalan dengan Priyana dan Yulia (2016) yang mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* yang dipupuk terus menerus sejak anak-anak bisa membuat mereka akan terus bersaing dan mendengki saat beranjak dewasa. *Sibling rivalry* tidak selalu hanya dialami oleh anak pertama atau saudara yang lebih tua. Seiring bertambahnya usia, saudara yang berusia lebih muda juga bisa memiliki perasaan iri terhadap kakaknya. Si adik merasa bahwa kakaknya diberi lebih banyak kebebasan oleh orang tua mereka (Woolfson, 2014)

Jarak usia juga dapat memicu munculnya *sibling rivalry*. Jarak usia yang biasanya memicu munculnya *sibling rivalry* yaitu jarak antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 8-12 tahun (Boyse, 2011,2, *Sibling Rivalry*, Michigan, USA: University of Michigan, Health System). Selain jarak kelahiran, faktor penyebab *sibling rivalry* lainnya yaitu pola asuh orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Titiek idayanti & Surya Mustikasari ( 2018) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh, seperti terlalu memanjakan anaknya, akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anak, untuk itu hendaknya orang tua memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah *sibling rivalry* pada anak.

Besarnya kejadian pola asuh orang tua yang dikaitkan dengan kejadian *sibling rivalry* secara spesifik belum diketahui, namun terdapat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dapat menimbulkan kejadian *sibling rivalry*. Menurut penelitian Yesy Nur Yaerina (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Jenis Polas Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk” mengungkapkan bahwa sebagai orang tua sebaiknya tidak terlalu mengekang atau memanjakan anaknya karena hal tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami *sibling rivalry*, sebaiknya dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya orang tua berlaku demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak-anak. Sehingga tidak ada yang merasa istimewa atau merasa tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 30 oktober 2019 di BA Aisyiyah Sentono, dari pihak sekolah mengatakan terdapat 35 siswa/l di BA Aisyiyah Sentono, selain itu belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* sebelumnya di tempat tersebut. Peneliti mengambil tempat ini setelah diadakan survey terdapat 34 ibu yang memiliki anak lebih dari satu, dengan rentang usia salah satu anak 3-6 tahun.

Berdasarkan studi di lapangan yang dilakukan pada 11 November 2019 ke 5 responden secara acak dari Desa Bakalan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* dari Yesi Nur Yaerina (2016), yang terdiri dari berbagai usia dan jarak anak seperti salah satu anak sudah memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun masih duduk

di bangku Sekolah dasar (SD) didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis seperti mengajak anak membuat peraturan, tidak membedakan anak yang satu dengan anak lainnya, dapat meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Bentuk *sibling rivalry* pada anak yang biasanya terjadi di sekolah yaitu mencari perhatian kepada guru seperti berlari-lari di dalam kelas, bertengkar dengan teman sebaya, dan merebut mainan teman.

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti lihat, bahwa anak-anak sering bertengkar dengan saudaranya, seperti suka marah dan sering mencari perhatian orang tua terutama ibunya. Selain itu ditemukan ibu yang memperlakukan anak-anaknya belum sesuai dengan tata cara mengasuh dengan baik, antara lain ibu lebih banyak memperhatikan adiknya daripada kakaknya ketika sering bertengkar atau sebaliknya, kebanyakan ibu langsung menyuruh untuk salah satu mengalah tanpa mengetahui keadaan sebenarnya, berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono.

## **B. Rumusan Masalah**

Tidak semua orang tua mengetahui pola asuh yang baik kepada anaknya sehingga orang tua tidak sadar tentang perilaku *sibling rivalry* pada anak-anaknya seperti anak sering mencari perhatian kepada orang tuanya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua pada anak di BA Aisyiyah Sentono
- b. Mengetahui kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah bagi pembaca mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Orang Tua Siswa/I BA Aisyiyah

Memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan kepada orang tua tentang bagaimana sebuah pola asuh yang tepat, serta dalam mengatasi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun.

##### b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun sehingga diharapkan tidak terjadi *sibling rivalry*.

c. Bagi Institusi

Sebagai sumber literature dan penelitian dalam pengembangan bidang kesehatan khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini mengenai Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Pendekatan Waktu	Hasil	Perbedaan
1.	Aminda Tri handayani & Darajat Rangkuti (2018)	Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada AUD Di TK Harapan Medan	Kuantitatif	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative antara pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia dini di TK Harapan Medan, semakin baik sikap orang tua maka tingkat kejadian sibling rivalry berkurang, sedangkan semakin buruk pola orang tua maka	Variabel bebas, variable terikat, tempat, jenis penelitian, jumlah sampel

2.	Titiek Idayanti & Surya Mustika (2018)	Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia PraSekolah	Kuantitatif	Cross Sectional	kejadian sibling rivalry bertambah Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah di RA Tarbiyatus. Variabel bebas, variable terikat, tempat, jenis penelitian, jumlah sampel
		(3-6 Tahun)			Shibyan Desa Gayaman mengalami sibling rivalry rendah 41,2%, sibling rivalry sedang 35,3%, dan sibling rivalry tinggi 23,5%. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sibling rivalry dengan nilai signifikan sebesar 0,002
3.	Yesi Nur Yaerina (2016)	Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di	Kuantitatif	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian Variabel bebas, variable terikat, tempat, jenis penelitian, jumlah sampel

Desa Joho  
kecamatan  
Pace  
Kabupaten  
Nganjuk

sibling rivalry  
pada anak  
usia 3-12  
tahun  
diperoleh  
(p)= 0,000  
dimana  $p \leq$   
0,05 dan nilai  
contingency  
coefficient  
0,651  
sehingga.

---

dapat  
diartikan  
bahwa kedua  
variable  
memiliki  
hubungan  
yang kuat

---

